

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Litelatur

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Kajian tentang penelitian sejenis penting untuk dijadikan rujukan pustaka oleh peneliti di dalam melakukan penelitian. Penulis dapat menemukan beberapa yang dapat dijadikan acuan yang relevan dari peneliti – peneliti sebelumnya.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan berkaitan dengan diteliti :

1. Menganalisis mengenai skripsi yang sejenis penelitian Ramadhan Nabil (2017) dari Universitas Pendidikan Indonesia, penelitian yang berjudul : Pola Komunikasi Pemimpin Masyarakat Adat Sunda Wiwitan, yang menggunakan studi Deskriptif kualitatif. Bahwa pola komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi suatu pemimpin masyarakat adat, pola komunikasi menjadi tolak ukur bagi seorang pemimpin baik di dalam bidang organisasi maupun di luar bidang tersebut, pola komunikasi sangat penting dalam membina hubungan antar manusia (pemimpin kasepuhan dan warga kasepuhan). Pada saat inilah pola komunikasi hadir dan berperan penting dalam meniadakan konflik yang terjadi di sekitar warga adat kampung Cireundeu Cimahi.

2. Menganalisis mengenai skripsi yang sejenis penelitian Alamsyah (2016), dari Universitas Negeri Yogyakarta penelitian yang berjudul : Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. Yang memaparkan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang naturalis atau disebut dengan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal dengan cara mendeskripsikan kriya karya kasepuhan ciptagelar sukabumi.

Tabel 2. 1 *Review* Penelitian Sejenis

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode dan Teori Penelitian	Hasil Penelitian
Pola Komunikasi Pemimpin Masyarakat Adat Sunda Wiwitan	Ramadhan Nabil (2017)	Kualitatif	Bahwa pola komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting bagi suatu pemimpin masyarakat adat, pola komunikasi menjadi tolak ukur bagi seorang pemimpin baik di dalam bidang organisasi maupun di luar bidang tersebut, pola komunikasi sangat penting dalam membina hubungan antar manusia (pemimpin kasepuhan dan warga kasepuhan). Pada saat inilah pola komunikasi hadir dan berperan penting dalam meniadakan

			konflik yang terjadi di sekitar warga adat kampung Cireundeu Cimahi
Analisis Kriya Karya Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi	Alamsyah (2016)	Kualitatif	bahwa penelitian ini adalah penelitian yang naturalis atau disebut dengan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal dengan cara mendeskripsikan kriya karya kasepuhan ciptagelar sukabumi.

2.2 Kerangka konseptual

Dalam tinjauan ini, peneliti membahas dan menjelaskan teori yang berhubungan dengan masalah pokok yang akan dibahas studi kepustakaan yang peneliti telaah. Kerangka konseptual ini guna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang dan lebar tentang suatu topic yang akan dibahas.

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari – hari, tidak dapat dihindari bahwa sejak lahir manusia sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi merupakan sebuah proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Pengertian singkat diatas tentang komunikasi dalam buku berjudul komunikasi dan hubungan masyarakat, yaitu :

“Dapat diartikan bahwa komunikasi adalah hubungan kontrak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.”

(Widjaja, 2002 : 1)

Terlihat jelas bahwa komunikasi merupakan inti dari semua hubungan sosial. Manusia yang merupakan makhluk sosial yang memiliki rasa ingin tahu, ingin manju dan berkembang membutuhkan komunikasi sebagai saran atau alat untuk

mencapai segala keinginannya baik rasa ingin tahu, ingin maju dan berkembang, komunikasi juga merupakan salah satu alat berinteraksi makhluk hidup khususnya manusia, dalam pergaulan hidup manusia, masing – masing individu satu sama lain beraneka ragam itu terjadi interaksi, saling mempengaruhi demi kepentingan dan keuntungan pribadi masing – masing. Maka dari itu terjadilah saling mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk percakapan,

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan berorganisasi saja, namun dalam kehidupan sehari – hari juga. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara berinteraksi langsung sampai lewat sebuah media dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan merubah cara berkomunikasi secara drastis. Komunikasi tidak terbatas pada kata – kata saja melainkan bisa berbentuk dari interaksi seperti senyum, anggukan kepala, gerakan tubuh lainnya, dengan diterimanya pengertian yang komunikator sampaikan kepada komunikan maka komunikasi akan berjalan secara efektif.

Hovland berpendapat yang dikutip oleh Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi teori dan praktek menjelaskan bahwa :

“komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas – asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Onong, 2005 : 10).

Definisi Hovland di atas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi saja, melainkan pembentukan pendapat umum juga menjadi acuan dalam pembentukan studi ilmu komunikasi. Komunikasi berperan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam mendukung berbagai aktivitas mereka sehari – hari, selain itu komunikasi memiliki fungsi yang bersifat persuasif, edukatif, dan informatif. Komunikasi berperan penting dalam aktivitas manusia dikarenakan jika tidak ada komunikasi maka tidak akan terjadi proses interaksi dan pertukaran informasi.

Pengertian komunikasi menurut definisi James A.F.Stroner adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan menurut definisi Drs. H.A.W. Widjaya yang mengatakan bahwa pengertian komunikasi adalah hubungan kontrak antar dan antara manusia baik individu ataupun kelompok. Menurut definisi Wiliam F. Glueck yang menjelaskan bahwa komunikasi dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu :

1. *Interpersonal Communications*

Interpersonal Communications (Komunikasi antarpribadi) adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antara individu dan kelompok, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika.

2. *Organization Communications*

(Komunikasi Organisasi) adalah proses dimana pembicaraan secara sistematis memberikan informasi dan memindahkan pengertian kepada banyak orang dalam organisasi dan kepada pribadi – pribadi dan lembaga – lembaga di luar yang ada sangkutpaut dengan organisasi.

Untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dalam buku ilmu komunikasi menurut Harold D. Lasswell digambarkan ada lima formulasi yaitu :

1. *Who/Siapa* (Komunikator)

Komponen komunikator (orang yang menyampaikan pesan) dalam proses komunikasi massa bisa berbentuk perseorangan atau mewakili suatu lembaga, organisasi maupun instansi.

2. *Says What/Apa* yang di bicarakan (pesan)

Unsur pernyataan umum dapat berupa suatu ide, informasi, opini, pesan, dan sikap serta sangat erat kaitannya dengan masalah analisis pesan.

3. *In Wich Channel / Melalui saluran apa* (Media)

Komponen media komunikasi atau saluran yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan komunikasi atau penukaran suatu pesan, informasi dan sebagainya.

4. *To Whom* / Kepada siapa (Komunikan)

Komponen komunikasi/audiens yang menjadi sasaran komunikasi yaitu, kepada siapa pernyataan atau pesan itu ditunjukkan.

5. *With What Effect* / Dengan efek apa (efek)

Komponen efek (hasil yang dicapai dari usaha penyampaian pernyataan atau pesan umum itu pada sasaran yang dituju). (Mulyana, 2005 : 62).

2.2.1.1 Tujuan Komunikasi

Dengan komunikasi yang manusia lakukan sehari – hari tentu memiliki suatu tujuan tertentu yang berbeda – beda yang nantinya diharapkan dapat tercipta saling pengertian. Berikut tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy :

1. Perubahan sikap (*Attitude Change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion Change*)
3. Perubahan perilaku (*Behavior Change*)
4. Perubahan sosial (*Social Change*).

(Effendy, 2003 : 8).

Dari empat poin yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku dan pada perubahan sosial masyarakat. Informasi disampaikan dengan tujuan informasi tersebut disampaikan. Misalnya informasi tentang

pengurangan sedotan plastik karena dampak kepada lingkungan sangat serius, antisipasinya masyarakat luas dianjurkan memakai sedotan yang bisa dipakai berulang – ulang baik dari bahan kayu ataupun besi.

2.2.1.2 Unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah dikemukakan.

Menurut Mc Quail & Windahl, yang dikutip oleh Ruslan dalam buku Metode Research bahwa komunikasi berkaitan erat dengan unsur – unsur sebagai berikut :

“Sender a channel, a message, a receiver, a relationship between sender and receiver, an effect, a context in wich communications occurs and a range of things to wich message refer. Sometimes, communications can be any or all

the following : actions on another, an interaction with other and reactions to other” (Ruslan, 2004 : 90).

Dari penjelasan unsur – unsur komunikasi di atas Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan, dapat diuraikan menjadi sender :

“Komunikator : yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang, *Encoding* : penyandian, yakni proses pengalihan pikiran dalam bentuk lambing. *Message* : pesan, yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator, *Media* : saluran komunikasi, tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan, *Decoding* : pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang di sampaikan komunikator kepadanya. *Receiver* : komunikan yang menerima pesan dari komunikator , *Response* : tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan. *Feedback* : umpan balik, yakni tanggapan komunikasi apabila tersampaikan kepada komunikator , *Noise* : gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda

dengan pesan yang di sampaikan oleh komunikator kepadanya.” (Effendy, 2001 : 8).

Dalam komunikasi efektif, komunikator harus tahu khalayak mana yang dijadikan sasaran dan tanggapan apa yang diinginkannya. Ia harus terampil dalam menyandi pesan dengan memperhitungkan bagaimana komunikasi sasaran biasanya mengawasandi pesan. Komunikator harus mengirim pesan melalui media yang efisien dalam mencapai khalayak sasaran.

2.2.1.3 Tipe Komunikasi

Mulyana (2007 : 72-75) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar ada beberapa tipe komunikasi yang telah disepakati oleh para ahli yaitu :

1. Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal Communications*)

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri kita sendiri baik yang kita sadari ataupun yang tidak kita sadari.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communications*)

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesannya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

3. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

4. Komunikasi Publik

Komunikasi Publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenal satu persatu.

5. Komunikasi Organisasi

Komunikasi ini adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

6. Komunikasi Massa (*Mass Communications*)

Komunikasi Massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa baik itu media cetak ataupun media elektronik. (2004 : 72 – 75).

Jika diartikan dengan masalah yang akan diteliti, maka dalam hal ini peneliti memakai tipe komunikasi organisasi dalam melakukan proses komunikasinya. Dikarnakan ketua adat dan masyarakat merupakan dari komunikasi organisasi dari itu merek mengandalkan komunikasi organisasi untuk menyampaikan pesannya. Hal ini dikarnakan, Ketua adat dalam

menyampaikan pesan menggunakan media berkumpul (rapat) sebagai pelantara untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sehingga pesan yang ingin di sampaikan oleh ketua adat dapat diterima oleh masyarakat adat itu sendiri.

2.2.1.4 Pola Komunikasi

Pola dalam kamus bahasa Indonesia yang berarti sistem atau tata kerja. Adapun istilah sistem secara umum adalah susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu – individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yaang tepat sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. (Djamarah, 2004 : 1).

Rogers & Kincaid (1981) mengembangkan definisi *Public Relations* seperti yang dikutip oleh Canggara dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi melahirkan sebuah definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi adalah :

“Proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian mendalam”. (Cangara, 2012 : 22).

Pola dan komunikasi yang berbeda arti ini kemudian dijadikan satu kesatuan menjadi sebuah pola komunikasi yang memiliki makna dan arti sendiri. Pola komunikasi pada dasarnya memiliki perbedaan, perbedaan itu akan terlihat dan terasa sesuai dengan keadaan yang dialami dan dengan siapa komunikasi itu berlangsung, maka dari itu setiap individu lain yang akhirnya satu sama lain akan saling menyesuaikan pola komunikasinya dalam memahami pesan yang ingin disampaikan atau pesan yang diterima didalam sebuah komunikasi.

Pola komunikasi menurut Effendy dalam buku Dimensi – Dimensi Komunikasi mengemukakan bahwa pola komunikasi sebagai berikut :

“Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur – unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah suatu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari – hari”. (Effendy, 1986).

Dari pengertian diatas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlihat dalam komunikasi itu adalah manusia itu sendiri. Dalam buku Dimensi –

Dimensi Komunikasi, pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah, komunikasi multi arah.

Ada beberapa bagian dari pola komunikasi diantaranya dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah

adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communications*)

yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator dalam tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap selanjutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu untuk memulai proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara diaologis. (Effendy, 1989 : 32).

Secara teoritis pola komunikasi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya yaitu :

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic communications*)

Komunikasi diadik adalah pola komunikasi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seseorang lagi komunikan yang menerima pesan.

2. Komunikasi Triadik (*Triadic Communications*)

Komunikasi triadic adalah pola komunikasi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Misalnya A komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan B, kemudian beralih kepada komunikan C. (Onong, 2003).

2.2.1.5 Proses Pola Komunikasi

Menurut Effendy pola komunikasi dibagi menjadi tiga bagian diantaranya sebagai berikut :

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communications*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator dalam tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap selanjutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu untuk memulai proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara diaologis. (Effendy, 1989 : 32).

2.2.1.6 Macam – macam Pola Komunikasi

Menurut Denis Mc. Quail 1981 menyatakan bahwa secara umum pola komunikasi terbagi menjadi enam tingkatan, yakni sebagai berikut :

1. Intrapersonal communications

Proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan sistem saraf misalnya berfikir, merenung, mengingat, menulis dan sebagainya.

2. Interpersonal communications

Komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain misalnya percakapan melalui tatap muka diantaranya dua orang, surat menyurat dan percakapan melalui telpon. Corak komunikasi juga lebih bersifat pribadi dalam arti pesan atau informasi yang di sampaikan hanya untuk ditunjukkan kepentingannya saja di para pelaku komunikasi yang terlibat.

1. Komunikasi dalam kelompok, yaitu kegiatan ini setiap individu masing – masing berkomunikasi sesuai dengan pesan dan kedudukannya dalam kelompok dan tidak bersifat pribadi.
2. Komunikasi antar kelompok/asosiasi, yaitu kegiatan komunikasi yang berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya atau asosiasi dengan asosiasi lainnya. Jumlah pelakunya yang terlibat dalam komunikasi jenis ini boleh hanya dua atau beberapa

orang saja tetapi masing – masing membawa pesan dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok masing – masing.

3. Komunikasi organisasi yaitu mencakup kegiatan organisasi dalam suatu organisasi. Bedanya dengan komunikasi kelompok adalah sifat komunikasi ini lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip – prinsip efisien dalam melaksanakan kegiatan komunikasinya.
4. Komunikasi dengan masyarakat luas yaitu pada tingkat kegiatan ini komunikasi ditunjukkan pada masyarakat luas.

2.2.1.7 Masyarakat Adat

Masyarakat adat adalah kelompok – kelompok yang hidup berdasarkan asal usul leluhurnya secara turun – temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang di atur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengolah keberlangsungan kehidupan masyarakatnya (AMAN Aliansi Masyarakat Adat Nusantara : 1999).

Masyarakat adat adalah suku – suku asli yang mempunyai kondisi sosial budaya dan ekonomi yang berbeda, mereka menganggap dirinya atau dianggap oleh orang lain sebagai suku asli, dikarenakan mereka merupakan

keturunan dari penduduk asli yang mendiami negeri tersebut sejak dulu kala sebelum masuknya bangsa penjajah.

Ciri – ciri dari masyarakat adat yang membedakan dengan masyarakat pada umumnya adalah :

1. Mereka mendiami tanah – tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya ataupun sebagian.
2. Mereka mempunyai garis keturunan yang sama, yang berasal dari penduduk asli tersebut.
3. Mereka mempunyai budaya yang khas yang menyangkut Agama, Sistem Suku, Pakaian, Cara Hidup, dan Prinsip – prinsip yang berbeda pada masyarakat umumnya.
4. Biasa hidup terpisah dari kelompok masyarakat lain dan menolak hal – hal yang baru, baik secara teknologi dan sebagainya yang diluar komunitasnya.

Keraf A.S dalam buku Etika Lingkungan Hidup (2010 : 32) menyebutkan ada beberapa ciri yang membedakan masyarakat adat dari kelompok masyarakat lainnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Mereka mendiami tanah – tanah milik nenek moyangnya, baik seluruhnya ataupun sebagian saja.
2. Mereka mempunyai garis keturunan yang sama, berasal dari penduduk asli daerah tersebut.

3. Mempunyai budaya yang khas, yang menyangkut kepada Agama, sistem, suku, pakaian, cara hidup, peralatan hidup sehari – hari, termasuk untuk mencari nafkah masyarakat tersebut.
4. Hidup terpisah dari kelompok masyarakat lainnya, tapi selalu terbuka kepada kelompok masyarakat yang diluar kawasan adat.

2.2.1.8 Ciptagelar

Ciptagelar yang terletak di wilayah kampung sukamulya, Desa Sirnaresmi, kecamatan cisolok, kabupaten sukabumi, meliputi kabupaten lebak, kabupaten bogor, dan kabupaten sukabumi. Berdiri sejak tahun 1368, kampung yang berada di ketinggian 1.150 meter diatas permukaan laut ini memiliki suhu berkisar 20 – 26 drajat celcius, ini masih memegang teguh adat dan ajaran leluhur secara turun temurun seperti ciri khas lokasi, bentuk rumah, serta tradisi yang masih dijalankan oleh penduduknya, terutama dalam pertahanan pangan.

Kata kasepuhan sendiri berasal dari kata sepuh dengan awalan kata – “ka” dan akhiran “an” yang kata bahasa sunda mempunya arti yaitu ‘kolot(Tua)’. Secara harfiah, kasepuhan ciptagelar dapat diartikan sebagai tempat tinggal sesepuh mereka pada jaman dahulu atau mereka yang dituakan.

Kasepuhan ciptagelar sudah beberapa kali mengalami perpindahan desa pusat pemerintahan yang di sebut kampung gede, dikarnakan adat tersebut termasuk adat yang ditinggalkan oleh leluhurnya pada jaman dulu dan masih dijalankan hingga saat ini, tradisi berpindah tempat tersebut tidak bisa dilakukan secara asal – asalan, perintah untuk perpindahan kasepuhan timbul berdasarkan perintah leluhur (wangsit) yang diterima oleh Ketua Adat Kasepuhan Ciptagelar.

Wangsit tersebut akan diperoleh pemimpin desa atau ketua adat Kasepuhan ciptagelar setelah melalui proses ritual dan hasilnya mau atau tidak mau harus dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Itu sebabnya rumah warga kasepuhan Ciptagelar merupakan bangunan yang tidak permanent yang bisa dipindahkan kapanpun.

Warga di kasepuhan Ciptagelar mayoritas mempunyai pekerjaan sebagai petani, khususnya yang tinggal dikawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Sebagian kecilnya berprofesi sebagai pedagang, peternak, buruh dan pegawai bahkan penambang. Dalam mengelola tanah, warga kasepuhan Ciptagelar melakukan cara dan sistem pertanian secara tradisional yang diturunkan oleh para leluhurnya (karuhun) dan masih dipegang erat hingga saat ini oleh masyarakat kasepuhan Ciptagelar.

Menanam padi hanya diperbolehkan setahun sekali secara serentak dengan melihat tanda – tanda astronomi atau melihat kalender bintang luar angkasa. Masyarakat Kasepuha sangat tidak dibolehkan menggunakan pupuk

kimia, traktor, gilingan padi, hingga dilarang menjual hasil padi tersebut, hal ini membuat Kasepuhan Ciptagelar mampu berswasembada pangan hingga beberapa puluh tahun kedepan.

Eksistensi kampung adat Kasepuhan Ciptagelar sudah terkenal baik di dalam negeri atau di luar negeri sekalipun. Terutama karena tradisi bertani seperti Ngaseuk, Mipit, Nutu, Nganyaran, dan Ponggokan yang di akhiri Seren tahun. Dengan ini masyarakat adat Ciptagelar sangat mempertahankan apa yang ditinggalkan oleh leluhurnya dan sangat mempercayai, jika semua peninggalan leluhurnya tidak di jalankan oleh warga kasepuhan maka warga kasepuhan Ciptagelar percaya akan adanya sesuatu yang akan datang dalam bentuk negatif atau mamala, baik terjadi terhadap individu maupun kelompok masyarakat adat.

Dalam satu leuit (lumbung padi) terisi sekitar 3000 pocong (3000 ikat padi), dan satu ikat padi tersebut mempunyai berat sekitar 3 – 5 kg per-ikat, dan jika di kalkulasikan kan dengan beras yan ada sebanyak 3000 adalah : $5\text{kg} \times 3000 = 15.000 \text{ kg}$ padi dalam satu leuit (lumbung padi). Jadi kesimpulannya adalah masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tidak akan kekurangan dengan pangan yang ada, dan stok mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan selama 95 tahun kedepan.

Kenapa padi tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan untuk 4 – 5 tahun kedepan? Dikarenakan masyarakat adat Kasepuhan

Ciptagelar tidak menjual padi tersebut karena warga kasepuhan masih mempercayai bahwa padi adalah sebuah kehidupan dan bila kita menjual belikan padi tersebut sama saja kita memperjual belikan kehidupan ia sendiri. Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar tidak pernah mengalami yang dinamakan gagal panen dikarenakan masyarakat kasepuhan menghitung pertanian tersebut dengan menggunakan ilmu astronomi yang tidak bukan adalah menghitung arah angin, menghitung perpindahan bintang dan lain lain.

Jika ajaran tersebut dilanggar oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar, mereka mempercayai bahwa akan ada sesuatu yang datang yang berbentuk negatif baik pada individu ataupun dengan kelompok yang bisa disebut sebagai “mamala” atau yang berarti malapetaka.

Stok pangan yang dipunyai oleh masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar setiap tahun bertambah , yang tercatat ada 11 ribu lumbung padi yang ada di kawasan Kasepuhan Ciptagelar, dengan artian jika 11 ribu leuit yang di isi oleh 1000 ikat padi yang beratnya 3 – 5 kg bila di jumlahkan mampu untuk 95 tahun kedepan untuk kebutuhan pangan Kasepuhan Ciptagelar.

Penulis sangat tertarik dengan adanya ketahanan pangan yang masih diperkuat oleh warga kasepuhan Ciptagelar, dikarenakan bila dibandingkan

dengan Negara Indonesia yang mempunyai julukan Negara yang agraris mengapa harus impor beras dari negeri luar.

Konsep pangan yang di anut oleh warga kasepuhan Ciptagelar mewajibkan bahwa setiap warga kasepuhan harus menanam padi, mereka menanam padi tidak alas melainkan mereka menanam padi mengikuti pola perbintangan untuk patokan siklus dari tahun ke tahun, menanam padi di kasepuhan hanya untuk 1 tahun sekali dan tidak boleh melebihi batas tersebut.

Berikut adalah dokumentasi dari beberapa kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Ciptagelar yang berhubungan dengan ketahanan pangan. :

1. Leuit



(sumber : dokumentasi pribadi 2018)

Gambar 2. 1 Leuit

Leuit atau lumbung padi adalah sebuah tempat untuk menyimpan hasil panen yang masih berbentuk padi. Masyarakat adat Kasepuhan mewajibkan setiap keluarga harus memiliki minimal 1 lumbung padi. Leuit (Lumbung Padi) mampu menyimpan

padi hasil panen dalam jangka waktu yang sangat panjang 50 tahun bahkan 100 tahun lebih. Leuit mempunyai beberapa tipe diantaranya Leuit Alit dan Leuit Ageung, Leuit alit mampu menampung sekitar 3000 – 5000 ikat padi, dan Leuit Ageung mampu menampung sebanyak 10.000 lebih.

2. Ngunjal Pare (memindahkan padi)



(sumber : Dokumentasi Praktikan 2018)

Gambar 2. 2 Ngunjal Pare (memindahkan padi)

Ngunjal pare atau yang mempunyai artian mengirim atau memindahkan dengan cara di pikul oleh pundak, memindahkan padi di kawasan sawah adat dan harus di pindahkan di kawasan Ciptagelar dan harus dimasukan ke lumbung padi milik

kasepuhan atau Leuit si Jimat, upacara tersebut bisasa diselenggarakan pada waktu panen dan mendekati acara seren tahun atau ulang tahun kasepuhan Ciptagelar. panen yang dilakukan oleh masyarakat adat hanya dibolehkan selama satu tahun sekali dan tidak boleh lebih, dikarenakan masyarakat adat mempunyai kepercayaan bahwa alam itu hidup, dan harus beristirahat layaknya memperlakukan ladang padi sebagai manusia.

Ngunjal pare atau memindahkan pare dilakukan setiap akan ada prosesi acara serentaun, hal tersebut wajib dilakukan dikarenakan hasil padi yang dipindahkan merupakan padi kasepuhan dan harus disimpan di lumbung padi yang seharusnya.

3. Upacara Ngadiukeun di Leuit si-Jimat (menyimpan padi di Leuit si-Jimat)



(Sumber : Dokumentasi Praktikan 2016)

Gambar 2. 3 Upacara Ngadiukeun di Leuit si-Jimat

Upacara ngadiukeun yang masuk dalam acara wajib dilakukan selama satu tahun sekali dan mempunyai arti sebagai rasa terimakasih atau syukuran kepada maha kuasa atas segala kenikmatan yang diberikan baik dalam segi pertanian ataupun perekonomian masyarakat adat. Acara ngadiukeun adalah sebuah proses yang sangat wajib dilakukan pada acara Serentaun.

2.2.1.9 Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah sebuah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Sebuah rumah tangga dikatakan untuk memiliki ketahanan pangan jika penghuninya tidak berada dalam kondisi kelapar atau dihantui ancaman kelaparan. Ketahanan pangan merupakan ukuran ketahanan terhadap gangguan pada masa depan atau ketiadaan suplai pangan penting akibat berbagai faktor seperti kekeringan, gangguan perkapalan, kelangkaan bahan bakar, ketidakstabilan ekonomi, peperangan, dan sebagainya. Penilaian ketahanan pangan dibagi menjadi Kesuadayaan atau Kesuasembadaan perorangan (*Self-Sufficiency*) dan ketergantungan eksternal yang membagi serangkaian faktor risiko. Meski berbagai Negara sangat menginginkan kesuadayaan secara perorangan untuk menghindari risiko kegagalan transportasi, namun hal ini sulit di capai di Negara maju karena profesi masyarakat yang sudah sangat beragam dan tingginya biaya produksi bahan pangan jika tidak di industrialisasikan. Kebalikannya, kesuadayaan perorangan yang tinggi tanpa perekonomian yang memadai akan membuat suatu Negara memiliki kerawanan produksi.

World Health Organization mendefinisikan tiga komponen utama ketahanan pangan, yaitu :

1. Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan adalah Kemampuan memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasar.

2. Akses Pangan

Akses Pangan adalah kemampuan memiliki sumber daya, secara ekonomin maupun fisik, untuk mendapatkan bahan pangan yang bernutrisi.

3. Pemanfaatan Pangan

Pemanfaatan Pangan adalah kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan dengan benar dan tepat secara proporsional

Kebijakan sebuah Negara dapat mempengaruhi akses masyarakat kepada bahan pangan, seperti yang terjadi di India. Majelis tinggi India menyetujui rencana ambisius untuk memberikan subsidi bagi dua per tiga populasi Negara itu. Rancangan undang – undang ketahanan pangan ini mengusulkan menjadikan pangan sebagai hak warga Negara dan akan memberikan 5kg bahan pangan berharga murah per-bulan untuk 800 juta penduduk miskinnya.

2.3 Kajian Teoritis

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead)

Raph Larossa dan Donald C. Reitzes 1993 mengatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Dalam pernyataan ini, kita dapat melihat argument Mead mengenai saling ketergantungan antara Individu dan Masyarakat.

Menurut Mulyana dalam buku yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah “Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol – simbol. (2008 : 71 – 72).

George Herbert Mead (1863 – 1931), dikenal sebagai pencetus awal teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism Theory*). Dia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul didalam sebuah situasi tertentu. Sebagai mana dinyatakan oleh namanya, (*symbolic Interactionism Theory*). Menakankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Pemikiran – pemikiran George Herbert Mead diawali dengan di pengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus-menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. George Harbert Mead berpendapat bahwa manusia merupakan makhluk yang paling rasional dan memiliki

kesadaran akan dirinya. Di samping itu, George Harbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan Biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dan dorongan – dorongan tersebut mempunyai sifat sosial. Di samping itu, George Herbet Mead juga sependapat dengan Darwin yang menyatakan bahwa Komunikasi adalah merupakan ekspresi dari perasaan George Herbert Mead juga dipengaruhi oleh idealism Hegel dan Jhon Dewey.

Gerakan adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam hubungannya dengan pihak lain. Sehubungan dengan ini, George Herbert Mead berpendapat bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun, adakalanya terjadi tindakan manusia dalam interaksi sosial munculnya reaksi secara spontan dan seolah – olah tidak melalui pemikiran dan hal ini bisa terjadi pada binatang.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dikutip Richard dan Lynn dalam bukunya Penantar Teori Analisis dan Aplikasi terjemahan Maria mengatakan bahwa interaksi simbolik “pada intinya, memahami sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku manusia”. (2009:96).

Irving Zettin dalam bukunya Memahami Kembali Sosiologi, Interaksi

Simbolik adalah :

“masyarakat terdiri dari individu – individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaanya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi dimana dia bertindak sehingga kelompok atau tindakan individu yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap setiao tindakan yang lainnya.”

(1995 : 332).

Blummer dikutip Richard dan Lynn dalam bukunya Pengantar Teori Analisis dan aplikasi, terjemahan Maria mengemukakan tiga premis yang mendasari pemikiran teori interaksi simbolik yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna – makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antara manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretative.

(2009 : 99)

Secara teoritis Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism Theory*), dalam kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan

simbol – simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol – simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol – simbol ini berlaku terhadap perilaku pihak – pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan implus, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek – objek di sekeliling mereka.

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Teori Interaksi Simbolik

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi Simbolik, teori ini merupakan teori yang mencerminkan kegiatan interaksi yang terjadi di dalam penelitian ini, dalam teori ini, informasi yang didapatkan bisa diolah menjadi sebuah definisi – definisi yang merujuk kepada pola komunikasi yang terjadi.

Teori Interaksi Simbolik ini ada karena beberapa ide – ide dasar yang membentuk makna yang berasal dari pemikiran manusia (*Mind*), mengenai diri kemudian merefleksikan makna dari pikiran yaitu (*Self*), dan hubungan di tengah interaksi sosial bersama masyarakat (*Society*) yang ikut membentuk suatu makna baru atau memberi makna baru didalamnya.

1. Pikiran (*Mind*)

Ini diartikan sebagai kemampuan dalam mengembangkan pikiran yang bekerja karena menerima beberapa hal yang menyangkut ide, gagasan ataupun jenis informasi yang kemudian akan berkembang dalam pikiran manusia untuk di analisa kebenarannya. Dalam artian seperti bagian ini pikiran berada dalam tahap membuat suatu rencana untuk menginteretasi makna tersebut dari berbagai jenis ide, gagasan ataupun informasi yang diterima.

2. Diri (*Self*)

Diartikan sebagai definisi diri merupakan refleksi dari apa yang ada dalam pikiran individu. Dalam merefleksikan diri dan proses pengembangan diri, individu akan mengambil peran khusus kedalam suatu kelompok ataupun menetapkan bagaimana ia akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang ia pikirkan dan juga memikirkan bagaimana individu ini sendiri dilihat oleh orang lain.

3. Masyarakat (*Society*)

Ini merupakan tahap untuk menyatukan diri kedalam masyarakat, disini individu juga memilih makna yang akan diambil dalam menerapkan sesuatu yang akan menjadi kegiatan secara terus menerus ketika masih berada dalam lingkungan atau orang – orang yang sama. Atau bisa juga ia sebagai individu yang berpartisipasi dalam memberi makna baru di lingkungannya sebagai suatu perkembangan.

Mind, Self dan *Society* merupakan karya George Herbert Mead yang paling umum dan banyak digunakan dalam kajian ilmu pengetahuan. Konsep ini memfokuskan kepada tiga poin tersebut yang dipaparkan diatas dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

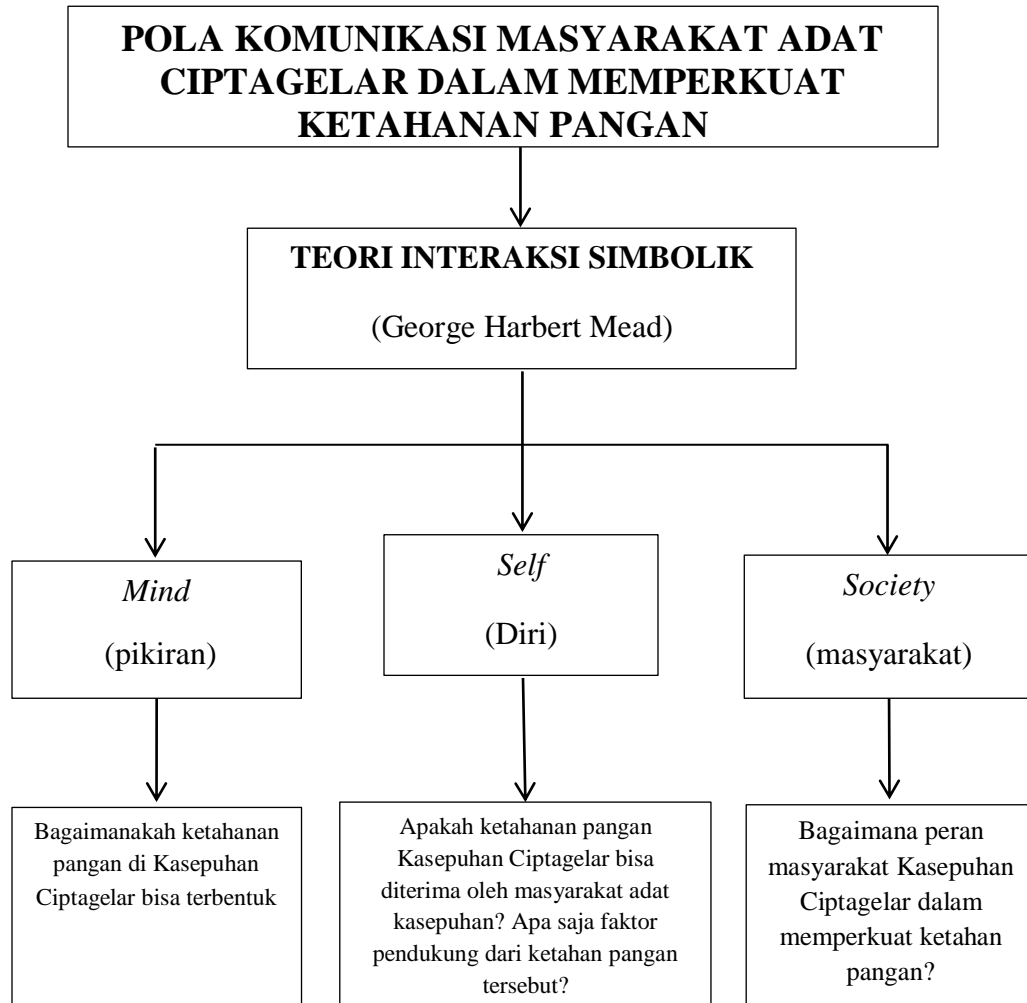
Teori memiliki keterkaitan dengan penelitian karena pola komunikasi yang diteliti meliputi cara interaksi serta berkomunikasi yang dilakukan oleh Ketua adat dan Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar Cislok, Sukabumi, serta makna apa yang ditangkap oleh masyarakat Ciptagelar yang mempengaruhi cara berkomunikasi yang merujuk kepada perilaku masyarakat untuk memperkuat ketahanan pangan di kawasan adat Kasepuhan Ciptagelar.

Pada bagian ini peneliti menjelaskan komunikasi antara Ketua adat dan Masyarakat yang dibentuk sebuah pola komunikasi yang terorganisir untuk memudahkan peneliti dalam mirinci lebih lanjut, ini berkaitan erat dengan tiga tipe

pola komunikasi yaitu, Pikiran (*Mind*), Diri (*Self*), dan Masyarakat (*Society*), yang merupakan rincian yang peneliti fokuskan.

Pikiran, Diri, dan Masyarakat akan menjadi komponen yang menjadi perhatian lebih, ini akan menjadi sebuah topik atau kedalaman informasi menjadi lebih terbuka keberadaannya. Alasannya, pendapat dan argument langsung dari Ketua adat Kasepuhan Ciptagelar, dirangkep dalam ketiga bagan ini. Pengalaman serta tingkat daya paham ketua adat akan dianalisa lebih lanjut kedalam bagan ini dan dijelaskan lebih rinci untuk bahan informasi agar lebih akurat dalam penyampaiannya.

Gambar 2. 4 Bagan Kerangka Pemikiran



(Sumber : George Harbert Mead. Modifikasi peneliti, 2019)

